

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Secara global, dilaporkan bahwa perdarahan postpartum menyebabkan 19,7% dari kasus Angka Kematian Ibu (AKI). Deneux-Tharaux pula menyebutkan bahwa angka kejadian perdarahan postpartum di dunia adalah sebesar 5% dari seluruh kelahiran (Deneux-Tharaux et al., 2014). Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa perdarahan postpartum lebih banyak terjadi pada negara dengan tingkat ekonomi yang rendah dan terhitung sekitar 480.000 atau 32% kematian terjadi di Afrika Utara serta 8% (1.200) kasus terjadi di negara berkembang (Kebede et al., 2019). Di Indonesia sendiri kasus perdarahan postpartum pada wanita usia subur berdasarkan data Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2017 mencapai 5,3%, yang dimana kasus ini meningkat dibandingkan pada tahun 2012 yaitu sebesar 3,8% (Kemenkes RI, 2017).

Berdasarkan teori dari Ximenes, perdarahan postpartum didefinisikan sebagai terjadinya perdarahan atau hilangnya darah sebanyak 500cc (setengah liter) bahkan lebih yang segera terjadi sejak bayi dilahirkan. Perdarahan bisa terjadi sebelum, selama, atau bahkan setelah dilahirkannya plasenta. Pada umumnya, saat ada perdarahan yang bersifat abnormal akan terdapat perubahan tanda-tanda vital dari seorang ibu, seperti kesadarannya menurun, sesak napas, serta tekanan darah dapat mencapai $<90\text{mmHg}$, sedangkan nadinya dapat mencapai >110 kali/menit (Ximenes et al., 2021).

Setiap harinya sekitar 830 perempuan meninggal disebabkan dari masa kehamilan dan persalinan yang dapat dicegah. Hal ini sudah menjadi perhatian dunia sejak lama khususnya di negara berkembang, dimana 99% tingginya kematian ibu tersebut terjadi di negara berkembang. Menurut laporan dari *Worlds Health Organization* (WHO) tingginya kematian ibu umumnya terjadi dikarenakan komplikasi yang terjadi selama kehamilan dan setelah persalinan yang tidak dikelola secara cepat dan tepat. Komplikasi utama yang menyebabkan hampir 75% dari semua kematian ibu adalah: perdarahan, infeksi, tekanan darah tinggi selama kehamilan (pre-eklampsia dan eklampsia), komplikasi dari persalinan dan aborsi. (WHO, 2018).

Perdarahan postpartum mempengaruhi 3-10% dari persalinan dan menyumbang hampir 20% dari kematian ibu di seluruh dunia (Ende et al., 2021). Adapun berdasarkan dari laporan profil kesehatan, ditemukan sebagian besar penyebab kematian ibu di Indonesia pada 2020 adalah perdarahan postpartum yaitu sebanyak 1.330 kasus, kemudian disusul oleh hipertensi dalam kehamilan sebanyak 1.110 kasus dan gangguan sistem peredaran darah sebanyak 230 kasus (Kemenkes, 2020).

Determinan kejadian perdarahan postpartum pada wanita usia subur di Indonesia hingga kini masih terus diteliti. Tingginya angka perdarahan postpartum pada wanita usia subur terjadi akibat berbagai kondisi. Menurut Helman, dijelaskan bahwa perdarahan postpartum disebabkan oleh determinan kesehatan faktor risiko yang dapat diubah (*modifiable risk factor*), diantaranya yaitu pendidikan, status ekonomi, jarak kehamilan, konsumsi tablet Fe, lama konsumsi tablet Fe, status gizi, anemia, makrosomia, riwayat penyakit kronik, riwayat abortus, kualitas ANC,

kuantitas ANC, atonia uteri, laseransi jalan lahir, retensio plasenta, dan sisa plasenta dan faktor risiko yang tidak dapat diubah (non-modifiable risk factor), diantaranya yaitu usia ibu, paritas, dan gemelli (Helman et al., 2015).

Penelitian terdahulu juga menyebutkan bahwa kejadian perdarahan postpartum pada wanita usia subur disebabkan oleh multi-faktor, termasuk faktor usia kehamilan, paritas, jarak kehamilan (Amirah et al., 2021), tingkat pendidikan ibu (Rachmania & Zakiah, 2019), status ekonomi (Puspitasari et al., 2017), Gemelli (Ika, 2019), pemeriksaan antenatal care (Novziransyah, 2020), kepatuhan antenatal care (Mukarram, 2020), riwayat abortus (Yuliyati et al., 2018), dan kurangnya konsumsi tablet fe (Abidaturrosyidah & Fujiyanti, 2018).

Di Indonesia, kejadian perdarahan postpartum masih terus dilakukan penelusuran. Seperti pada penelitian yang dilakukan di Kota Bogor Provinsi Jawa Barat yang menunjukkan bahwa diperoleh prevalensi sebesar 54,6% ibu bersalin mengalami perdarahan postpartum. Pada penelitian tersebut, ditemukan variabel usia ibu, riwayat persalinan sebelumnya, anemia, dan berat badan bayi berlebih (makrosomia) memiliki hubungan yang signifikan terhadap kejadian perdarahan postpartum (Nabu, 2016). Penelitian lain yang dilakukan di RSUD Pringsewu, Lampung juga melaporkan bahwa diperoleh prevalensi sebesar 70,3% ibu bersalin mengalami kejadian perdarahan postpartum, dimana ditemukan variabel atonia uteri, retensio plasenta, dan laseransi jalan lahir memiliki hubungan yang signifikan terhadap kejadian perdarahan postpartum. Hasil studi-studi terdahulu tersebut menunjukkan bahwa perdarahan postpartum masih menjadi masalah pada wanita usia subur dengan prevalensi yang tinggi. Hal ini dikarenakan terdapat faktor-faktor

yang meningkatkan risiko terjadinya perdarahan postpartum pada wanita usia subur di Indonesia (Kristianingsih et al., 2019).

Di Indonesia sendiri, program pencegahan dan penanggulangan kasus perdarahan postpartum diatur dalam Peraturan Kementerian Kesehatan Nomor HK.02.02/MENKES/541/2015, dengan implementasinya melalui pelayanan antenatal care (ANC) secara berkesinambungan. Adapun kebijakan yang dimaksud yaitu seperti *Continue Of Care*, dimana kebijakan ini berupa serangkaian kegiatan yang berkelanjutan dan menyeluruh mulai dari kehamilan, persalinan, pasca melahirkan, baik yang berisiko rendah maupun tinggi yang menghubungkan kebutuhan kesehatan wanita khususnya keadaan pribadi setiap individu yang ditujukan untuk menurunkan angka kematian ibu (Homer et al., 2014). Menurut aturan dan kebijakan tersebut, penanggulangan perdarahan postpartum perlu dilakukan dikarenakan memiliki kontribusi yang cukup besar yakni sebesar 45% terhadap terjadinya peningkatan angka kematian ibu (AKI) (Kemenkes RI, 2015a).

Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2017 adalah survei yang dilaksanakan di 34 provinsi di seluruh Indonesia bersama Badan Pusat Statistik (BPS), Badan Kependudukan, dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), dan kementerian kesehatan. Sebelumnya kuesioner yang digunakan untuk kegiatan pengumpulan data, telah dilakukan uji coba kuesioner dan pelatihan petugas untuk memastikan bahwa semua pertanyaan sudah jelas dan dapat dimengerti dengan mudah oleh responden serta menyamakan persepsi petugas terhadap konsep dan definisi operasional dari variabel-variabel yang ditanyakan. Data SDKI telah banyak digunakan di berbagai penelitian dan bahan evaluasi. Dengan jumlah sampel wanita usia subur (WUS) yang cukup besar (49.627) wanita, SDKI 2017

menyediakan gambaran menyeluruh tentang kondisi terkini mengenai kependudukan, karakteristik perumahan, ketenagakerjaan, perkawinan dan aktivitas seksual, pengetahuan terkait HIV/AIDS dan Infeksi Menular Seksual (IMS), fertilitas, keluarga berencana (KB), serta kesehatan reproduksi, dan kesehatan ibu dan anak di Indonesia yang dapat menjadi sumber data survei untuk evaluasi dan perencanaan pembangunan kesehatan khususnya kesehatan ibu dan anak (Kemenkes RI, 2017).

Perdarahan postpartum merupakan permasalahan di tingkat nasional. Perdarahan postpartum memiliki tingkat urgensi yang tinggi dengan morbiditas dan mortalitas yang tinggi pula. Sebagaimana yang dimaksud, menurunkan angka kematian ibu <70/100.000 kelahiran hidup merupakan salah satu bagian dari target *Sustainable Development Goals* (SDGs) dalam kurun waktu 2030 (WHO, 2018). Berdasarkan data di atas diketahui bahwa jumlah kematian ibu yang disebabkan oleh perdarahan postpartum relatif besar. Hal ini dapat terlihat pada prevalensi yang masih tinggi secara global, terutama di negara berkembang termasuk Indonesia. Selain penyebab AKI paling tinggi, kasus perdarahan postpartum berdasarkan data SDKI 2017 juga mengalami peningkatan angka kasus.

Peraturan Kementerian Kesehatan tertuang pada Nomor HK.02.02/MENKES/541/2015 yang membahas mengenai pencegahan dan penanggulangan komplikasi kehamilan dalam menurunkan angka kasus AKI. Akan tetapi, walaupun sudah ada peraturan tersebut kasus perdarahan postpartum tetap mengalami kenaikan, yang artinya belum optimal. Sedangkan perdarahan postpartum menurut Peraturan Kementerian Kesehatan, dapat ditanggulangi dengan manajemen faktor risikonya. Kebanyakan kematian ibu merupakan

kasus kematian yang dapat dicegah dengan mengetahui tentang faktor-faktor risikonya. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai determinan kejadian perdarahan postpartum pada wanita usia subur di Indonesia. Penelitian ini diharapkan memberikan informasi lebih lanjut mengenai besarnya kejadian perdarahan postpartum pada wanita usia subur di Indonesia sehingga dapat dijadikan sumber dan bahan evaluasi dalam hal minimalisasi risikonya dan merencanakan mengenai pembangunan kesehatan ibu.

1.2 Rumusan Masalah

Di latarbelakangi berdasarkan data dan fakta yang telah diuraikan peneliti, dapat dilihat pada prevalensi perdarahan postpartum masih tinggi secara global. Kejadian perdarahan postpartum pada wanita usia subur termasuk salah satu masalah kesehatan yang harus segera ditangani melalui manajemen dengan mengendalikan determinannya (faktor risiko yang paling berpengaruh) maka dapat menurunkan prevalensi nya yang tidak terkendali. Dengan demikian, sehingga dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah “apakah yang menjadi faktor-faktor penyebab terjadinya perdarahan postpartum pada wanita usia subur di Indonesia?”.
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui determinan kejadian perdarahan postpartum pada wanita usia subur di Indonesia.

1.3.2 Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus penelitian ini adalah:

1. Mengetahui gambaran karakteristik kejadian perdarahan postpartum berdasarkan usia pada maternal, tingkat pendidikan ibu, status ekonomi, konsumsi tablet fe, lama pemberian zat besi, paritas, jarak kehamilan, gemelli, riwayat abortus, kuantitas pelayanan ANC, dan kualitas pelayanan ANC;
2. Mengetahui hubungan antara usia ibu hamil bayi terakhir terhadap kejadian perdarahan postpartum di Indonesia;
3. Mengetahui hubungan antara tingkat pendidikan ibu terhadap kejadian perdarahan postpartum di Indonesia;
4. Mengetahui hubungan antara status ekonomi terhadap kejadian perdarahan postpartum di Indonesia;
5. Mengetahui hubungan antara jarak kehamilan terhadap kejadian perdarahan postpartum di Indonesia;
6. Mengetahui hubungan antara konsumsi tablet fe terhadap kejadian perdarahan postpartum di Indonesia;
7. Mengetahui hubungan antara lama mendapat zat besi terhadap kejadian perdarahan postpartum di Indonesia;
8. Mengetahui hubungan antara kualitas pelayanan ANC terhadap kejadian perdarahan postpartum di Indonesia;
9. Mengetahui hubungan antara kuantitas pelayanan ANC terhadap kejadian perdarahan postpartum di Indonesia;
10. Mengetahui hubungan antara paritas terhadap kejadian perdarahan postpartum di Indonesia;

11. Mengetahui hubungan antara gemelli terhadap kejadian perdarahan postpartum di Indonesia;
12. Mengetahui hubungan antara riwayat abortus terhadap kejadian perdarahan postpartum di Indonesia;
13. Mengetahui hubungan bersama faktor risiko terhadap kejadian perdarahan postpartum di Indonesia;
14. Mengetahui faktor risiko yang paling dominan pada kejadian perdarahan postpartum di Indonesia;
15. Mengetahui probabilitas perdarahan postpartum berdasarkan faktor dominan;

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Dapat memperkaya wawasan khususnya mengenai kesehatan pada maternal terkait faktor yang mempengaruhi kejadian perdarahan postpartum pada wanita usia subur, sehingga dapat dijadikan sebagai bahan dalam bidang tersebut dan memprediksi faktor signifikan utama dalam kejadian perdarahan postpartum pada wanita usia subur di Indonesia.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi Peneliti

Memberikan kompetensi dalam melaksanakan riset dibidang kesehatan masyarakat. Tidak hanya itu, riset ini bisa dijadikan sebagai rujukan metode penerapan kompetensi peneliti sesuai dengan fokus ilmu yang didapat pada masa proses perkuliahan yang bertujuan untuk mengidentifikasi dan merekomendasi mengenai persoalan kesehatan masyarakat khususnya pada tema perdarahan

postpartum pada wanita usia subur di Indonesia. Serta sebagai rujukan dan juga masukan dari penelitian yang serupa.

1.4.2.2 Bagi Penyedia Pelayanan Kesehatan

Memberikan info konkret mengenai determinan kejadian perdarahan postpartum pada wanita usia subur di Indonesia, yang dimana dengan harapan dapat menekan angka kesakitan dan kematian disebabkan perdarahan postpartum melalui tindakan intrusi yang tepat sesuai dengan penyebabnya.

1.4.2.3 Bagi Masyarakat

Memberikan fakta dan ilmu mengenai penyebab perdarahan postpartum pada wanita usia subur di Indonesia pada masyarakat awam dengan diskusi melalui advokasi sehingga warga dapat melakukan pencegahan dan penanggulangan terkait masalah perdarahan postpartum sedini mungkin.

1.4.2.4 Bagi Instansi Pendidikan

Memberikan rujukan serta advis bagi penelitian perdarahan postpartum yang akan datang, sehingga bisa menguraikan hasil yang lebih komprehensif. Selain itu, hal ini juga berfungsi sebagai upaya rujukan yang tertuju pada pemerintah serta pihak terkait mengenai kegiatan intrusi program KIA di Indonesia berdasarkan faktor risiko dominan dan seberapa besar berpengaruh dalam mengakibatkan perdarahan postpartum.